



E-ISSN 2654-9948

ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/algorithm>

Vol. 1 No. 1 – Juni 2019, hal. 54-62

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)

Catur Budi Pangestu^{1*} dan Kadir²

¹Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Email: caturpangestu54@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effect of cooperative learning type Numbered Head Together (NHT) on students' mathematics learning outcomes. The research was conducted at Ciputat VI SDN in class V. The method used in this research was an experimental method with a Post Test Only research design. Mathematics learning outcomes of students are measured using a test instrument. The results revealed that the mathematics learning outcomes of students using the Numbered Head Together (NHT) type of cooperative learning model were higher than the mathematics learning outcomes of students who used conventional learning ($t_{count} = 7.49$ and $t_{table} = 1.67$). Thus the cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) is more effective in improving students' mathematics learning outcomes than conventional learning models.

Keywords: *Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning type Numbered Head Together (NHT)*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian dilakukan di SDN Ciputat VI pada kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian Post Test Only. Hasil belajar matematika siswa diukur dengan menggunakan instrumen tes. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 7,49$ dan $t_{tabel} = 1,67$). Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dibanding model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : *Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT)*

Format Sitasi: Pangestu, C.B. & Kadir (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). *ALGORITMA Journal of Mathematics Education*, 1(1), 54-62.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/ajme.v1i1.11686>

Naskah Diterima: Jan 2019; Naskah Disetujui: Mei 2019; Naskah Dipublikasikan: Juni 2019

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran matematika, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi; otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa hanya pintar secara teoritis dan miskin aplikasi (praktek).

Dalam konteks pendidikan, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, ia pasti akan dapat mengajar; ia tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat; ia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan strategi ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.

Hal ini menyebabkan siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipelajari dibandingkan dengan pelajaran yang lain karena matematika identik dengan simbol-simbol dan rumus-rumus. Akibatnya siswa tidak mengerti dalam mengerjakan soal matematika.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil belajar matematika di SDN Ciputat VI belum maksimal. Terlihat dari hasil ulangan umum semester I kelas V yang rata-rata 60,14 dan ini tidak memenuhi standar KKM yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa belum maksimal.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran di kelas, guru biasa menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional sebagai satu-satunya alternatif dalam mengajarkan matematika. Pada pembelajaran konvensional, guru lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa yaitu guru menyajikan materi pelajaran matematika dengan cara menjelaskan materi yang ada pada buku ajar, guru kurang menguasai inti materi, siswa hanya mendengar, mencatat dan menghafal materi sehingga siswa kurang memahami soal. Siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan tanpa adanya bantuan pada awal pengerjaannya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal

Padahal hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar yaitu proses belajar mengajar yang cenderung *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Jadi, di dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif. Seperti dikemukakan Kemp bahwa perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil pembelajaran siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Kemudian menjadikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, permasalahan tersebut diatas dapat diatasi dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Lie mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat saling mengajari. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari pentingnya matematika dalam

kehidupan sehingga kelak bisa mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika.

Melihat hasil belajar matematika siswa yang rendah terutama di SD, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran ini sebagai berikut: Langkah 1 (penomoran): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda, langkah 2 (pengajuan pertanyaan): guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa, langkah 3 (berpikir bersama): para siswa berpikir bersama untuk menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut, langkah 4 (pemberian jawaban): guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, melatih siswa untuk bekerja sama dengan temannya, aktivitas siswa dalam mencari informasi dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

TINJAUAN LITERATUR

Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar juga merupakan hasil penilaian dari suatu proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi yang disampaikan pada jangka waktu dan menggunakan model pembelajaran tertentu.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini sebagai berikut:

a. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi para siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau berbentuk arahan, misalnya pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera.

c. Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* antara lain:

- Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
- Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada yang diharapkan.
- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ciputat VI Jalan KH. Dewantoro No.6 Ciputat, Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Ciputat VI yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas V SDN Ciputat VI. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan memilih dua kelas secara acak dari 5 kelas yang memiliki karakteristik yang sama atau homogen. Dari dua kelas tersebut, akan ditentukan kelas mana yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga didapat kelas 5A sebagai kelas eksperimen dan kelas 5D sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *Post Test Only* yang terdiri atas dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan kelas kontrol yaitu siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Tabel 1
Desain Penelitian *Post Test Only*

Kelompok	Perlakuan	<i>Post Test</i>
A (Eksperimen)	X _E	T ₂
D (Kontrol)	X _k	T ₂

Keterangan:

A : Kelompok Eksperimen

D : Kelompok Kontrol

X_E : Perlakuan pada kelompok eksperimen, yaitu menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*

X_k : Perlakuan pada kelompok kontrol, yaitu menggunakan pembelajaran konvensional

T₂ : Tes yang diberikan kepada kedua kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar dari 40 siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 75,25, nilai median 74,23, nilai modus 73,5, varians 88,96 dan simpangan baku 9,43 (tabel 2). Perolehan nilai tertinggi di kelas eksperimen adalah 95 dan nilai terendah 60. Nilai KKM untuk pokok bahasan sifat-sifat bangun datar adalah 70 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 75,25 sehingga memenuhi nilai KKM.

Dari data tes hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen di atas dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Statistika	Skor
Jumlah siswa (N)	40
Maksimum (X_{max})	95
Minimum (X_{min})	60
Mean (\bar{x})	75,25
Median (Me)	74,23
Modus (Mo)	73,5
Varians (S^2)	88,96
Simpangan Baku (S)	9,43

Hasil belajar dari 40 siswa di kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 59,90, nilai median 60,60, nilai modus 65, varians 85,17, dan simpangan baku 9,23 (tabel 3). Dapat terlihat pula selisih nilai tertinggi kelas kontrol 85 dengan nilai terendah yaitu 40 sangat jauh, sehingga nilai rata-rata di kelas tersebut tidak memenuhi nilai KKM yaitu 70.

Dari data tes hasil belajar siswa pada kelas kontrol diatas dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Matematika Kelas Kontrol

Statistika	Skor
Jumlah siswa (N)	40
Maksimum (X_{max})	85
Minimum (X_{min})	40
Mean (\bar{x})	59,90
Median (Me)	60,60
Modus (Mo)	65
Varians (S^2)	85,17
Simpangan Baku (S)	9,23

Setelah data dideskripsikan, kemudian dilakukan perhitungan statistik uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas Tes Hasil Belajar Matematika Siswa

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji kai kuadrat (*chi square*).

Kriteria data berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ diukur pada taraf signifikansi dan tingkat kepercayaan tertentu.

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Dari hasil perhitungan uji normalitas hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 5,54$ (tabel 4), sedangkan dari tabel nilai kritis uji kai kuadrat (*chi square*) diperoleh χ^2_{tabel} untuk jumlah sampel 40 pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 7,81. Karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ ($5,54 \leq 7,81$), maka terima H_0 atau data pada kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Dari hasil perhitungan uji normalitas hasil belajar matematika siswa kelas kontrol, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4,54$ (tabel 4), sedangkan dari tabel nilai kritis uji kai kuadrat (*chi square*) diperoleh χ^2_{tabel} untuk jumlah sampel 40 pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 7,81. Karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ ($4,54 \leq 7,81$), maka terima H_0 atau data pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelompok	N	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	40	5,54	7,81	Populasi berdistribusi normal
Kontrol	40	4,54	7,81	Populasi berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas Tes Hasil Belajar Matematika Siswa

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan antara dua varians dari nilai kedua kelompok. Dalam penelitian ini, uji homogenitas yang digunakan adalah uji Fisher. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu, kedua kelompok dikatakan homogen apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ diukur pada taraf signifikansi tertentu.

Dari hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,04$ (tabel 5), sedangkan $F_{tabel} = 1,70$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 39 dan derajat kebebasan penyebut 39.

Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Varians		F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	Kontrol			
88,96	85,17	1,04	1,70	Homogen

Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, selanjutnya data dianalisis dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk pengujian tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen

μ_2 : rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol

Pengujian hipotesis tersebut diuji dengan uji-t, dengan kriteria pengujian yaitu, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_1 . Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_1 dan tolak H_0 , pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $t_{hitung} = 7,49$ dan t_{tabel} sebesar 1,67 (tabel 6). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,49 > 1,67$). Dengan demikian terima H_1 dan tolak H_0 , atau dengan kata lain rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol.

Secara ringkas, perhitungan uji-t tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Perbedaan Dengan Statistik Uji t

t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
7,49	1,67	Tolak H_0

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa aktif dalam menguasai isi pelajaran. Pada pelaksanaannya fase 1 (penomoran): guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok yang terdiri dari 5 siswa, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor 1 sampai 5. Fase 2 (mengajukan pertanyaan): guru membagikan LKS sebanyak 5 nomor kepada setiap kelompok dan siswa menyimak penjelasan guru cara mengerjakan LKS. Fase 3 (Berpikir Bersama): guru memantau kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS 1. Fase 4 (Menjawab): Guru memanggil satu nomor dari salah satu kelompok secara acak, siswa yang dipanggil mengacungkan tangan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas kemudian siswa dari kelompok lain menanggapi. Guru memberikan klarifikasi jawaban yang benar dan mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan banyak keuntungan yaitu pada fase 1 (penomoran): siswa dalam anggota kelompok diberi nomor yang berbeda, sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pada fase 2 (mengajukan pertanyaan): menjadikan setiap anggota kelompok saling membantu demi keberhasilan kelompoknya. Pada fase 3 (berpikir bersama): siswa lebih terarah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, karena langkah ini dapat menjadi wadah bagi siswa dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti menjawab Lembar Kerja Siswa (LKS) mengenai materi sifat-sifat bangun datar dari guru. Pada fase 4 (menjawab): menjadikan setiap anggota kelompok melakukan yang terbaik dengan saling membantu demi keberhasilan dan nama baik kelompok.

Sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Sesuai pengamatan penulis siswa kurang aktif dan hanya beberapa siswa yang bertanya. Pada proses pembelajaran, guru lebih dominan dalam menjelaskan materi. Akibatnya siswa kurang mengerti dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Secara umum dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* membuat pengetahuan siswa lebih lama mengingat materi sifat-sifat bangun datar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Ciputat VI. Oleh karena itu, hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar matematika siswa diperoleh rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* sebesar 75,25 sedangkan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional sebesar 59,90. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,49$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Data ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 . Dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: “Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa”.

REFERENSI

- Anum Siregar, Faridah. (2012). Pengaruh model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1).
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indrawan, Febri dkk. (2014). Pengaruh strategi pemecahan masalah “IDEAL” dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap kemampuan berpikir kritis matematik siswa. *ALGORITMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Kountur, R. (2003). *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Naeliya Efriyanti, I. “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Muhammadiyah Jati Kudus”, <http://library.ikipggrimg.ac.id/docfiles/fulltext/a0d6e7c04633b47a.pdf>, 4 Juli 2013.
- Subana, M, dan Sudrajat. (2001). *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2009). *Evaluasi pendidikan: prinsip dan operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwangsih, E. dan Tiurlina. (2006). *Model pembelajaran matematika*. Bandung: UPI Press.

Syaodih Sukmadinata, N. (2009). *Landasan psikologi dalam proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.